

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. LATAR BELAKANG**

#### **I.1.1 Latar Belakang Eksistensi Penelitian**

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki secara bersama yang di dalamnya terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan umat manusia bersifat universal karena mempunyai unsur-unsur yang ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan hasrat naluri bagi kebutuhan hidup manusia. Dengan adanya unsur - unsur kebudayaan sistem nilai akan terlihat dan diketahui dengan jelas. Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar kompleks dan dengan hubungan yang luas.

Kebudayaan lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman manusia. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu: <sup>1</sup>

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya;

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta : Jakarta (2009 :pg.150-151)

- 2) Wujud kebudayaan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat;
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan sebagai wujud ideal adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan yang sifatnya abstrak dan tak dapat diraba. Wujud kebudayaan ini terletak di dalam alam pemikiran warga masyarakat. Apabila oleh masyarakat kumpulan idea atau gagasan tersebut dinyatakan dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari wujud kebudayaan ideal tersebut berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Kebudayaan sebagai wujud aktivitas adalah kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud aktivitas sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Kebudayaan sebagai wujud benda adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia. Berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan dan sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Wujud budaya berupa simbol budaya dikemukakan Geoffrey Broadbent yaitu *Fungsi Simbol Budaya (Geoffrey Broabent)* (dalam A.Rogi dan W. Siswanto) adalah lambang budaya menunjuk pada

anggapan bahwa proses penciptaan karya arsitektur, senantiasa akan dipengaruhi oleh kondisi budaya (*cultural climate*), yang melatarbelakangi kehadiran karya tersebut.<sup>2</sup>

### I.1.2 Latar Belakang Permasalahan



Gambar I.1. Peta Lokasi Kabupaten Ngada  
( Sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Ngada](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ngada), diakses Maret 2014 )

Kabupaten Ngada memiliki luas daerah  $\pm 3,037,88 \text{ km}^2$   
Kabupaten Ngada mempunyai batas-batas geografis sebagai berikut  $8^{\circ} - 9^{\circ} \text{ LS}$  dan  $120^{\circ} 45' - 121^{\circ} 50' \text{ BT}$  dengan batas-batas:

- a. Utara dengan Laut Flores
- b. Selatan dengan laut Sawu
- c. Timur dengan kabupaten Ende
- d. Barat dengan kabupaten Manggarai

<sup>2</sup> A Rogi & W. Siswanto. *Identifikasi Aspek Simbol dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional di Minahasa*. EKOTON Vol. 9, No.1 : 43-58 April 2009 : pg.45

Ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 0 – 1,300m diatas permukaan laut. (Sumber : Dinas BPS kab. Ngada, Juli 2013)

Kampung adat Bena termasuk dalam wilayah desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Flores provinsi Nusa Tenggara timur dan secara geografis berada pada sebuah lembah di antara dua buah gunung yaitu Gunung Inerie dan Surolaki serta dikelilingi panorama pemandangan dan perbukitan Jerebu'u. Lokasi kampung berada pada lahan yang berkontur, dengan struktur tanah berbatuan vulkanik dan akses masuk melewati jalan raya yang rawan longsor. Kampung Bena memiliki karakteristik yang spesifik dimana rumah-rumah adatnya memiliki bentuk serta ukuran yang hampir sama.



Gambar I.2. Kampung Adat Bena  
( Sumber : Dokumentasi Penulis , Juli 2013 )

Bena adalah sebuah kampung tradisional megalitik yang sampai saat ini masih mempertahankan bentuk kampung yang ditinggalkan pendahulu mereka. Sebuah kampung yang relatif kecil jika dilihat dari jumlah kepala keluarga yang tinggal disana yaitu sekitar 57 KK.



Gambar I.3. Foto Udara Kampung Adat Bena  
( Sumber : *Google Earth Image @2011, diakses Juli 2013* )

Ditinjau dari lokasinya, maka kampung ini dapat dikategorikan sebagai kampung pegunungan. Sementara itu jika ditinjau dari matapencaharian penduduknya dapat dilihat sebagai kampung agraris dan kampung tenun. Karena kekayaan nilai budaya dan kekuatan ornamen fisik kampung maka pemerintah setelah menambah status kampung Bena ini sebagai sebuah kampung wisata yang dikonservasi. Luas wilayah kampung Bena  $\pm$  3 hektar, dengan bentuk menyerupai perahu layar yang terdampar.

Pola kampung terdiri atas dua baris rumah yang berjejer dari utara ke selatan, diantara dua barisan rumah adat ini terdapat ruang terbuka, barisan pertama berada di sebelah Barat dari ruang terbuka, dan barisan lainnya berada di sebelah Timur ruang terbuka. Dengan pola seperti ini rumah-rumah adat tersebut dalam posisi berhadap-hadapan satu dengan yang lainnya. Rumah adat yang terdapat di kampung Bena senantiasa memanfaatkan bahan baku lokal, hal ini dapat dilihat pada hampir semua

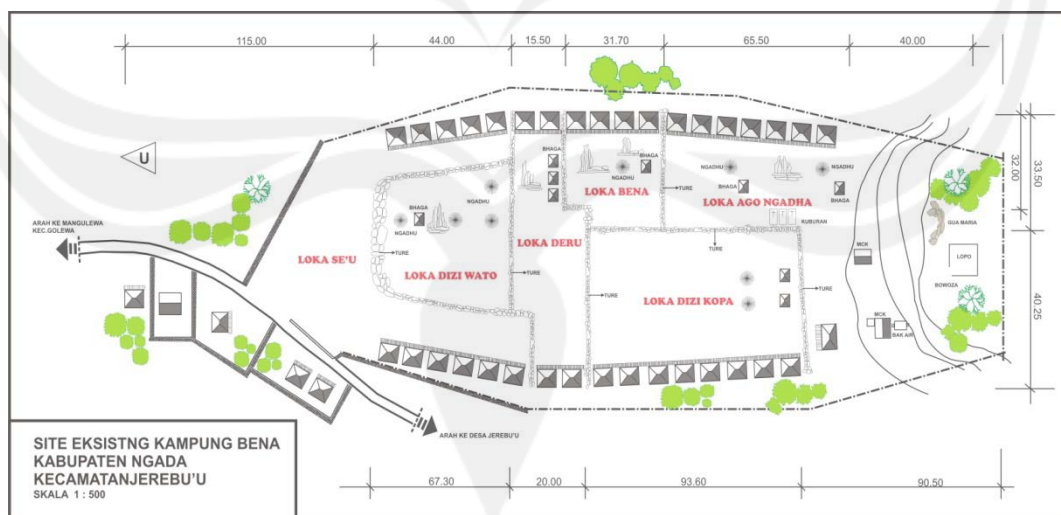
bahan baku untuk pembuatan rumah tidak ada yang menggunakan bahan-bahan yang didatangkan dari luar kampung. Apabila terdapat penggunaan bahan material tambahan yang berasal dari luar kampung, digunakan untuk membuat senderan penahan erosi bukan sebagai material untuk menyusun rumah adat. Penambahan ini bertujuan untuk mengantisipasi bahaya erosi yang dapat mengancam kelestarian kampung Bena.



Gambar I.4. Tampak Depan Kampung Adat Bena  
( Sumber : Dokumentasi Penulis , Juli 2013 )

Sebagian besar penduduk Bena hidup dari bercocok tanam dan menenun. Sebagai masyarakat yang bersifat agraris penduduk Bena sangat taat kepada tata nilai yang diwarisi secara turun temurun. Tata nilai yang hidup dan berkembang di kampung ini tercermin dari pola pemukiman dan bentuk-bentuk rumah adat yang ada di kampung ini. Adanya suatu kepercayaan bahwa rumah-rumah yang mereka dirikan adalah anak-anak dari bapak dan ibu kampung (gunung Surolaki dan Inerie) yang merupakan perlambangan dari manusia. Oleh karena merupakan perlambangan maka rumah-rumah di Bena diberi nama dan dianggap bertingkah laku seperti manusia. Nama-nama yang dipakai

berasal dari nama-nama nenek moyang mereka, sehingga rumah yang ada selain sebagai tempat tinggal manusia juga dipergunakan untuk mengenang para leluhur nenek moyangnya. Kepercayaan yang ada bahwa rumah tinggal harus berpasang-pasangan dan saling berhadapan hadapan agar tercipta hubungan komunikasi yang harmonis, dan anggapan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan adanya pasangan hidup. Kepercayaan ini diimplementasikan dalam konsep rumah adat yaitu tiap rumah mempunyai pasangannya masing-masing, ada rumah yang dianggap mewakili kaum pria dan ada rumah yang mewakili kaum perempuan. Rumah yang mewakili kaum perempuan diberi nama *Sao Saka Pu'u* dan yang mewakili laki-laki disebut *Sao Saka Lobo*. Pada dasarnya massa dalam kampung Bena membentuk tatanan yang linier, memanjang ke arah utara-selatan. Tatanan linier ini terdiri dari dua deret rumah pada ke dua sisi ruang tengah kampung.



Gambar I.5. Site Eksisting Kampung Adat Bena  
(Sumber : Data Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada , Juli 2013)

Ada dua kelompok massa bangunan berdasarkan sifat kegiatan yang diwadahi yaitu

- Massa bangunan publik berupa : Kapela; WC; Gua Maria; gardu pandang; rumah informasi dan pos pariwisata.
- Massa bangunan privat berupa : unit hunian yang terbagi dalam rumah pokok *Sao Saka Lobo*; rumah pokok *Sao Saka Pu'u* dan rumah pendukung *Sao Kaka Pu'u* dan *Sao kaka Lobo*

Menurut Rapoport (1969), pengertian tata ruang merupakan lingkungan fisik tempat terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Ketataruangan secara konseptual menekankan pada proses yang saling bergantung antara lain :

1. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan hubungan fungsional tersebut;
2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi; dan
3. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antara berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan berbagai aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta kebagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat dalam wawasan yang integratik.

Arah orientasi setiap rumah yang ada dikampung ini menuju ruang tengah kampung yang merupakan ruang terbuka. Orientasi seperti



ini sebagai perwujudan dari masyarakatnya yang bersifat komunal yang mengutamakan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah.



Gambar I.6. Ruang Tengah Kampung atau *Kisa Loka / Kisa Nata*  
(Sumber : Dokumentasi penulis , Juli 2013)

Lapangan terbuka atau disebut masyarakat Bena adalah *Loka* atau *Nata* yang terdiri dari 9 *Loka/Nata* yang mewakili 9 suku, disebut dengan *Kisa Loka* atau *Kisa nata*, yang cukup luas ditengah-tengah kampung, dan memiliki fungsi yang sangat penting baik sebagai tempat melangsungkan berbagai kegiatan upacara adat ketika tahun baru *Reba* tiba, sebagai makam leluhur pendiri suku, dan sebagai area interaksi sosial.<sup>3</sup>

Semua kegiatan yang berhubungan dengan hari raya *Reba* ini dilangsungkan di ruang terbuka ini. Selain itu, ruang terbuka ini sudah sejak awal kehadiran masyarakat Bena sudah difungsikan sebagai tempat menguburkan para leluhur mereka, hal ini dikuatkan dengan adanya sejumlah dolmen yang merupakan kuburan dari periode zaman

<sup>3</sup> Ngani Nico dan Djawa Nai Steph, 2004, *Laporan Penelitian Hukum Pertanahan Di Kabupaten Ngada, Bajawa*, cetakan I 2004, pg. : 187-189. *Reba* merupakan upacara adat tradisional yang juga dilakukan oleh masyarakat Ngada lainnya, bertujuan untuk melakukan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada para leluhur. Upacara ini juga dilakukan untuk mengevaluasi segala hal tentang kehidupan masyarakat Ngada yang telah dijalani pada tahun sebelumnya dan dilaksanakan pada Desember-Januari setiap tahunnya.

prasejarah serta batu menhir (*Ture*) yang menggunakan batu-batu agak lunak.

Selain menhir, di ruang terbuka ini pula terdapat *Ngadhu* berupa tiang dengan atap alang-alang sebagai simbol bapak leluhur pendiri suku, *Bhaga* berupa rumah-rumahan kecil sebagai simbol ibu dari leluhur pendiri suku, *Peo* berupa batu tegak yang dimiliki setiap suku dan berfungsi sebagai tempat mengikat kerbau saat upacara adat.<sup>4</sup>



Gambar I.7. Menhir / *Ture Woe* (kubur batu sebagai makam leluhur pendiri suku)  
(Sumber : Dokumentasi penulis , Juli 2013)



Gambar I.8. *Ngadhu* dan *Bhaga*  
(Sumber : Dokumentasi penulis , Juli 2013)

<sup>4</sup> Ngani Nico dan Djawa Nai Steph, 2004, *Laporan Penelitian Hukum Pertanahan Di Kabupaten Ngada*, Bajawa, cetakan I 2004, pg. : 241-242. *Peo* digunakan juga sebagai batu penentu waktu musim dan cuaca, dan *Ture* berfungsi sebagai tempat duduk para tetua adat dalam penyelenggaraan *Babho* dan makan perdamaian yang harus disaksikan oleh khalayak.

Penataan serta bentuk rumahnya yang khas dengan tradisi yang ada di kampung Bena ini, perlu dipertahankan kelestariannya baik dalam hal pola susunan kampung dan rumah adatnya maupun tradisi-tradisi yang dimiliki secara turun temurun dari pengaruh arus globalisasi yang melanda dunia ini. Namun perkembangan dan kemajuan teknologi dikhawatirkan mampu menghilangkan keaslian tradisi dan nilai-nilai yang dipertahankan oleh nenek moyang masyarakat Bena.

Dengan demikian dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pola tatanan ruang kampung adat merupakan salah satu wujud kebudayaan dengan ide-ide atau gagasan yang berlaku dalam masyarakat karena arsitektur tradisional merupakan refleksi budaya masyarakat dan sebagai perwujudan sistem kepercayaan antara manusia dengan sang pencipta.

### **I.1.3 Rumusan Masalah**

Pada masa sekarang, keberadaan kampung Bena dengan karakter rumah adat dan tradisi-tradisi masyarakatnya menjadi daya tarik yang kuat sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai pola tatanan ruang kampungnya. Penempatan pola penataan ruang kampung yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makna simbol mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar, kepercayaan akan sang pencipta dan penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan sosial antar suku menimbulkan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimanakah konsep yang mendasari pola tatanan ruang kampung Bena?
- Bagaimanakah nilai dan makna yang terkandung dalam pola penataan kampung Bena?
- Bagaimanakah pengaruh perilaku dan tradisi budaya yang ada terhadap pola tatanan ruang kampung Bena?

#### **I.1.4 Keaslian Penelitian**

Penelitian sejenis yang meneliti tentang pola tatanan ruang kampung yang pernah dilakukan adalah :

- Studi pola tata ruang permukiman nelayan (studi kasus Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap), disusun oleh Vidyabrata Pramudya Aditama, pascasarjana Universitas Diponegoro (2002). Penelitian ini tentang faktor-faktor pengaruh dan yang mempunyai keterkaitan dengan pola tata ruang lingkungan permukiman, baik secara fisik maupun non fisik.
- Masyarakat Ngada, keluarga, tatanan social, pekerjaan dan hukum adat, diteliti oleh Paul Arndt, SVD (1954), dengan judul asli *Gesellschaftliche Verhältnisse der Ngada*, dengan cetakan I (2009), penelitian ini tentang gambaran hubungan kemasyarakatan di kabupaten Ngada – Flores – Nusa Tenggara Timur.
- Arsitektur vernakular keberlanjutan budaya di kampung Bena, Flores, diteliti oleh M. Bambang Susetyarto, program Doktor Universitas Diponegoro (2013). Penelitian ini tentang arsitektur

vernakular pada kampung-kampung di daratan Flores dengan fokus penelitian pada arsitektur vernakular kampung Bena.

Untuk memaparkan tingkat keaslian penelitian ini, penulis perlu melakukan perbandingan dengan beberapa penelitian sebelumnya, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel I.1. Keaslian Penelitian**

No.	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Output
1.	<b>Tesis :</b> Studi pola tata ruang permukiman nelayan (studi kasus Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)	Vidyabrata Pramudya Aditama (2002)	Untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan membandingkan pola tata ruang permukiman nelayan, dan mengetahui pengaruh social, budaya, ekonomi dan kondisi fisik pada Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)	Metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik.	Arahan mengenai pola tata ruang permukiman nelayan dan rekomendasi dalam merencanakan pengembangan kampung nelayan.
2.	<b>Buku :</b> Masyarakat Ngada, keluarga, tatanan social, pekerjaan dan hukum adat.	Paul Arndt, SVD (1954)	Mengkaji dan mengetahui kehidupan keluarga; hubungan kekerabatan; kesatuan-kesatuan territorial kampung; pekerjaan dan kepemilikan dan dunia hukum pada masyarakat Ngada.	Metode etnografi	Kajian mengenai kebudayaan masyarakat Ngada meliputi kehidupan keluarga; hubungan kekerabatan; kesatuan-kesatuan territorial kampung; pekerjaan dan kepemilikan dan dunia hokum.
3.	<b>Disertasi :</b> Arsitektur vernakular keberlanjutan budaya di kampung Bena, Flores.	M. Bambang Susetyarto	Untuk meneliti dan menggali konsep dasar arsitektur vernacular di	Metode kualitatif dengan	Rekomendasi untuk pengembangan

		(2013)	kampung Bena yang bersumber dari pengetahuan local masyarakat suku dan masyarakat adat dan untuk keberlanjutan budaya Ngada.	pendekatan teori <i>grounded</i> , etnografi dan interpretivisme.	ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan teoritis arsitektur vernacular; penguatan jati diri komunitas budaya Ngada; dan untuk keberlanjutan budaya Ngada.
--	--	--------	--	---	--

(Sumber : Hasil Rangkuman Penulis, 2014)

### **I.1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk pengembangan pengetahuan secara teoritis mengenai konsep dan makna yang terdapat pada tatanan ruang kampung adat Bena dan selanjutnya dikembangkan sebagai teori yang bermanfaat bagi banyak pihak, dalam pembangunan kedepan, sebagai pelengkap dalam dunia akademik dan dalam pelestarian terutama pada kegiatan konservasi cagar budaya kabupaten Ngada. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan identitas budaya masyarakat Bena khususnya dan masyarakat Ngada umumnya dalam menggali potensi dan kearifan lokal berdasarkan nilai-nilai secara turun temurun dari nenek moyang.

## **I.2. TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN**

### **I.2.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan menelusuri konsep dan makna atau nilai pada pola penataan ruang kampung adat, serta

mengkaji pengaruh dari perilaku dan perkembangan tradisi budaya masyarakat Bena terhadap pola tatanan ruang kampung adat Bena.

### **I.2.2 Sasaran Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka sasaran yang harus dicapai adalah :

- Mengidentifikasi konsep pada pola tatanan ruang kampung adat Bena dan lingkungannya;
- Menelusuri makna atau nilai-nilai pada pola penataan ruang kampung adat Bena saat ini sebagai perwujudan warisan budaya masyarakat Bena;
- Mengkaji dan melakukan analisis pengaruh perilaku dan tradisi budaya masyarakat Bena terhadap pola tatanan ruang kampung Bena saat ini.

### **I.3. TINJAUAN PUSTAKA**

Kampung adat adalah kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang. Perbedaan wilayah, kondisi alam dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan dalam ungkapan arsitekturalnya. Menurut Rapoport (1969), faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, karena terdapat sistem nilai didalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya.

Manusia selalu berdampingan dengan alam dan tidak dapat melepaskannya dari batasan dan hukum-hukumnya. Iklim dan lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan manusia dalam hal ini adalah kebudayaan. Kondisi alam yang berbeda melahirkan kebudayaan yang berbeda pula, demikian pula dengan arsitekturnya.

Menurut Sasongko, permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah. Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.<sup>5</sup> Bahkan menurut Habraken dalam Fauzia ditegaskan bahwa sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang. Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri kampung tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, dan bentuk pola ruang serta konsep religi yang melatarbelakanginya.<sup>6</sup> Keunikan tersebut sekaligus menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu bahwa benda-

---

<sup>5</sup> Sasongko I, *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya ( Studi Kasus: Desa Puyung – Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur 33(1) pg :1-8

<sup>6</sup> Fauzia Liza, *Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang Madura*, Malang : Universitas Brawijaya (2006 :pg.32)



benda hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik, termasuk di dalamnya adalah permukiman dan bangunan tradisional.

Permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Rapoport dalam Dewi 2008: pg.31). Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Crysler dalam Sasongko 2005:pg.15).

Permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya), tatanan (formation) yang mempunyai makna komposisi sera pattern atau model dari suatu komposisi. Pada bagian lain Dwi Ari & Antariksa (2005:pg.79) menyatakan bahwa permukiman tradisional memiliki pola-pola yang membicarakan sifat dari persebaran permukiman sebagai suatu susunan dari sifat yang berbeda dalam hubungan antara faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman. Terdapat kategori pola permukiman tradisional berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- Pola permukiman bentuk memanjang terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai;
- Pola permukiman bentuk melingkar;
- Pola permukiman bentuk persegi panjang; dan
- Pola permukiman bentuk kubus.

Pola permukiman tradisional berdasarkan pada pola persebarannya juga dibagi menjadi dua, yaitu pola menyebar dan pola mengelompok. Menurut Wiriadmadja (1981:pg.23-25) pola spasial permukiman sebagai berikut:

- a. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya jalan besar, sedangkan orang-orang mempunyai sebidang tanah yang selama suatu masa tertentu harus diusahakan secara terus menerus;
- b. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya;
- c. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung; dan
- d. Berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.

## **I.4. METODE PENELITIAN**

### **I.4.1 Jenis Penelitian**

Dalam mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konsep dan nilai yang terkandung pada pola tatanan ruang kampung adat adat Bena dan karakteristiknya yang dipengaruhi perilaku dan tradisi masyarakat Bena, maka diperlukan suatu metode penelitian kualitatif, paradigma naturalistic dan metode pembahasan induktif.

Dengan memilih metode kualitatif berarti konsep dan nilai dari pola penataan ruang kampung, serta hubungan masyarakat Bena dan lingkungan kampung yang harmonis dan natural terhadap tata ruang kampung yang dilihat dari perilaku dan tradisi budaya, merupakan gejala arsitektural yang perlu diungkap secara mendalam.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah.

Proses pembahasan menggunakan proses induktif, dengan menghimpun data-data dan informasi yang didapat, dikaji dan dianalisis, hingga menemukan konsep dan nilai yang terkandung dalam setiap amatan berupa aspek fisik dan non fisik.

#### I.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan adalah data yang akurat dan relevan untuk situasi saat ini dan berasal dari sumber yang terpercaya. Pengumpulan data secara obyektif dilakukan dengan melakukan penggalian informasi dimana peneliti menjadi instrumen utama. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung dilapangan dan mengamati sendiri kondisi yang ada di lapangan, baik kondisi fisik maupun non fisik yang terdapat pada kampung adat Bena. Selain berupa observasi langsung dalam mengumpulkan data primer, dilakukan juga wawancara secara langsung pada narasumber atau tokoh-tokoh adat kampung Bena yang dapat dipercaya untuk mendapatkan hasil yang akurat dan maksimal. Untuk melengkapi data primer diperlukan juga data sekunder yang diperoleh dengan mengadakan studi literatur dan telaah dokumen-dokumen sejarah atau arsip-arsip instansi lainnya yang berhubungan dengan kondisi fisik dan non fisik kampung adat Bena.

Dalam mengumpulkan data-data tersebut dilakukan teknik observasi sebagai berikut :

- a) Wawancara terstruktur;
  - Dimana dilakukan wawancara dengan daftar pertanyaan tertutup (*closed questions*) untuk mencari data mengenai sejarah terbentuknya kampung adat Bena sampai terbentuknya tata runang kampung; perilaku masyarakat sehari-hari; dan tradisi-

tradisi budaya berupa upacara adat yang berlangsung di dalam kampung.

- Wawancara ini dilakukan pada responden yang diharapkan pada orang-orang tua seperti ketua adat kampung yang disebut Mosa laki, yang dianggap dapat memberi informasi mengenai proses membangun kampung, atau pemuka-pemuka adat yang dihormati dan dianggap penting di dalam kampung.

b) Wawancara bebas;

- Merupakan wawancara tanpa daftar pertanyaan tertutup dan digunakan untuk mencari fakta yang tidak terdapat di dalam literatur, dan hanya untuk melengkapi data-data dari wawancara terstruktur yang mendukung penelitian.
- Responden yang dipilih merupakan warga kampung adat Bena, yang dianggap dapat memberikan informasi yang berguna bagi penelitian.

c) Observasi dengan sketsa atau penggambaran atau foto.

Dilakukan pengamatan untuk merekam objek pengamatan melalui sketsa, gambar dan foto, pada pola-pola tatanan ruang; simbolisasi yang terdapat pada ruang terbuka pada tengah kampung; dan aktivitas sehari-hari masyarakatnya yang terjadi pada kampung adat Bena.

d) Review data yang dilakukan berupa data kepustakaan yang dibutuhkan antara lain :

- Meninjau kembali data yang meliputi peta perkembangan kampung Bena seperti data potensi kampung, data inventarisir masalah, dan data peta sosial kampung, lalu disesuaikan dengan kondisi sekarang;
- Meninjau data berupa buku dan foto secara historis tentang kampung Bena;
- Meninjau data berupa literatur yang menjadi landasan teori untuk dipakai dalam bagian penelitian ini.

### I.4.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data dituangkan dalam bentuk tabel yang disusun untuk mempermudah proses pengumpulan data.

**Tabel I.2. Kebutuhan Data**

Deskripsi Data	Sasaran	Bentuk data	Jenis data	Sumber data	Tahun
Data kondisi fisik kampung adat meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran kampung;</li> <li>• Kondisi fisik alam : Topografi dan iklim;</li> <li>• Pola tata ruang , dan Struktur kampung ;</li> <li>• Rumah adat dan bangunan;</li> <li>• Komponen ruang luar;</li> </ul>	Identifikasi kondisi fisik kampung adat Bena.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskripsi;</li> <li>• Peta;</li> <li>• Foto.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Primer</li> <li>• Sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BAPPEDA Kab. Ngada;</li> <li>• Observasi lapangan;</li> <li>• Wawancara dengan tokoh adat Bena;</li> <li>• Wawancara dengan Masyarakat Bena.</li> </ul>	Terbaru
Data kondisi non fisik kampung adat meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik masyarakat;</li> <li>• Aktivitas dan tradisi adat masyarakat Bena.</li> <li>• Kondisi sosial budaya, ekonomi, dan religi masyarakat Bena.</li> </ul>	Identifikasi non fisik kampung adat Bena.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskripsi;</li> <li>• Angka;</li> <li>• Foto.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Primer;</li> <li>• Sekunder.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPS Kab. Ngada;</li> <li>• Dinas Pariwisata kab. Ngada;</li> <li>• Observasi lapangan;</li> <li>• Wawancara dengan tokoh adat Bena;</li> </ul>	Terbaru

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan Masyarakat Bena.</li> </ul>	
--	--	--	--	---	--

### **I.5. LINGKUP PENELITIAN**

Permasalahan pada pola tatanan ruang kampung adat Bena tidak hanya sebatas permasalahan teknis atau fisik saja, tetapi ada faktor-faktor lain yang harus diperhatikan seperti adanya keterkaitan dengan nilai kebudayaan, hubungan sosial dan perilaku masyarakat termasuk tradisi-tradisi didalamnya.

Penelitian akan dibatasi pada penataan kampung adat Bena meliputi tata ruang luar kampung; struktur; hirarki; simbolisasi; sirkulasi; elemen-elemen pembentuk kampung; hubungan masyarakat Bena terhadap pola tatanan kampung dilihat dari perilaku dan tradisi; dan konsep serta nilai yang terkandung di dalam pola tatanan kampung yang dipengaruhi oleh perilaku dan tradisi budaya dari masyarakat Bena.

### **I.6. JADWAL PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan dengan membaginya menjadi dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan di lapangan yaitu kampung adat Bena, juga wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan anggota masyarakat Bena yang lain serta dokumentasi di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran hasil penelitian maupun publikasi terkait, termasuk data dari internet.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui 4 tahap yaitu :

- 1) Tahapan persiapan meliputi pembuatan proposal penelitian, dengan menentukan obyek penelitian, masalah dan tujuan, kepustakaan dan teori pendukung, dan rancangan penelitian yang sesuai.
- 2) Tahapan pelaksanaan meliputi :
  - Penggalian data/informasi berupa literature yang terkait dengan obyek penelitian;
  - Penelusuran sejarah kampung adat, mulai dari berdirinya kampung, pola penataan ruang dalam kampung yang meliputi peletakan massa ruang publik (Ruang terbuka di tengah kampung; *Ngadhu* dan *Bhaga*; Kapela; WC; Gua Maria; dan toko kebutuhan sehari-hari) dan massa ruang privat (unit hunian yang terbagi dalam rumah pokok *Sakalobo*; rumah pokok *Sakapu'u* dan rumah pendukung) melalui wawancara dan pengamatan serta dokumentasi di lapangan, yang nantinya diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pandangan hidup masyarakat Bena, serta melakukan *cross-check* terhadap data sekunder;
  - Pengelompokan data yang disesuaikan dengan kelompok unit informasinya masing-masing.
- 3) Tahapan analisa, metode yang akan digunakan dalam tahapan analisis adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik dalam mengungkapkan konsep dasar dari pola tata ruang kampung, melalui perilaku dan tradisi budaya masyarakat Bena secara komprehensif sehingga analisis ini akan melihat :
  - Perkembangan yang terjadi pada kampung adat;



- Fungsi, konsep dan *meaning* pada pola penataan ruang kampung adat;
  - Karakter kampung yang dipengaruhi oleh perilaku dan tradisi budaya masyarakat Bena.
- 4) Tahapan kesimpulan merupakan tahapan yang menggunakan metode induktif dengan penalaran secara generalisasi, yaitu untuk menyimpulkan data dan menginterpretasikan analisis data secara benar sesuai dengan metodologi yang dipergunakan sehingga akan dapat mencapai tujuan dengan menjawab permasalahan yang ada.

**Tabel I.3. Jadwal Kegiatan Penelitian**

Waktu  Tahapan Kegiatan	Bulan														
	2014						2015								
	April			Mei			Juni - Desember			Januari		Februari			
<b>Tahap Persiapan</b> (pembuatan proposal)															
<b>Tahap Pelaksanaan</b> (penggalan data primer termasuk pengamatan di lapangan)															
<b>Tahap Analisa</b> (berupa penulisan dan analisis data yang telah didapat dari lapangan)															
<b>Tahap Kesimpulan</b> (berupa penulisan akhir yang menyimpulkan hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang ada)															
<b>Tahap Akhir</b> (berupa tahap evaluasi dari hasil penelitian)															

(Sumber : Hasil Rangkuman Penulis, 2014)

## **I.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika pembahasan penelitian berkaitan dengan studi pola tata ruang kampung Bena, adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan ringkasan yang mencakup tentang (1) latar belakang yang meliputi : latar belakang eksistensi penelitian, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, keaslian penelitian dan manfaat penelitian; (2) tujuan dan sasaran penelitian; (3) tinjauan pustaka; (4) metode penelitian; (5) Lingkup penelitian; (6) jadwal penelitian; (7) sistematika penelitian, (8) kerangka pikir penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi kajian pengetahuan teoritis tentang pengertian/definisi mengenai pola tatanan ruang; pengertian permukiman tradisional; pola permukiman tradisional; struktur ruang permukiman; elemen-elemen pembentuk permukiman; serta hubungan manusia dan lingkungan terhadap pola tata ruang kampung dilihat dari perilaku sehari-hari dan tradisi budaya masyarakat, serta aktivitas sosial budaya, ekonomi dan religi.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan pemilihan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, yang menjelaskan secara rinci metode penelitian dan pendekatan penelitian; persiapan penelitian; pelaksanaan penelitian; serta rancangan operasional penelitian.

### **BAB IV TINJAUAN UMUM KAMPUNG ADAT BENA**

Bagian ini berisi tentang data-data sekunder dan hasil penelitian di lapangan (data primer) dengan menggunakan metode penelitian arsitektur, yang menggambarkan kondisi fisik dan non fisik di lapangan; serta rangkuman data yang diperlukan berdasarkan variable dan analisa yang diperlukan.

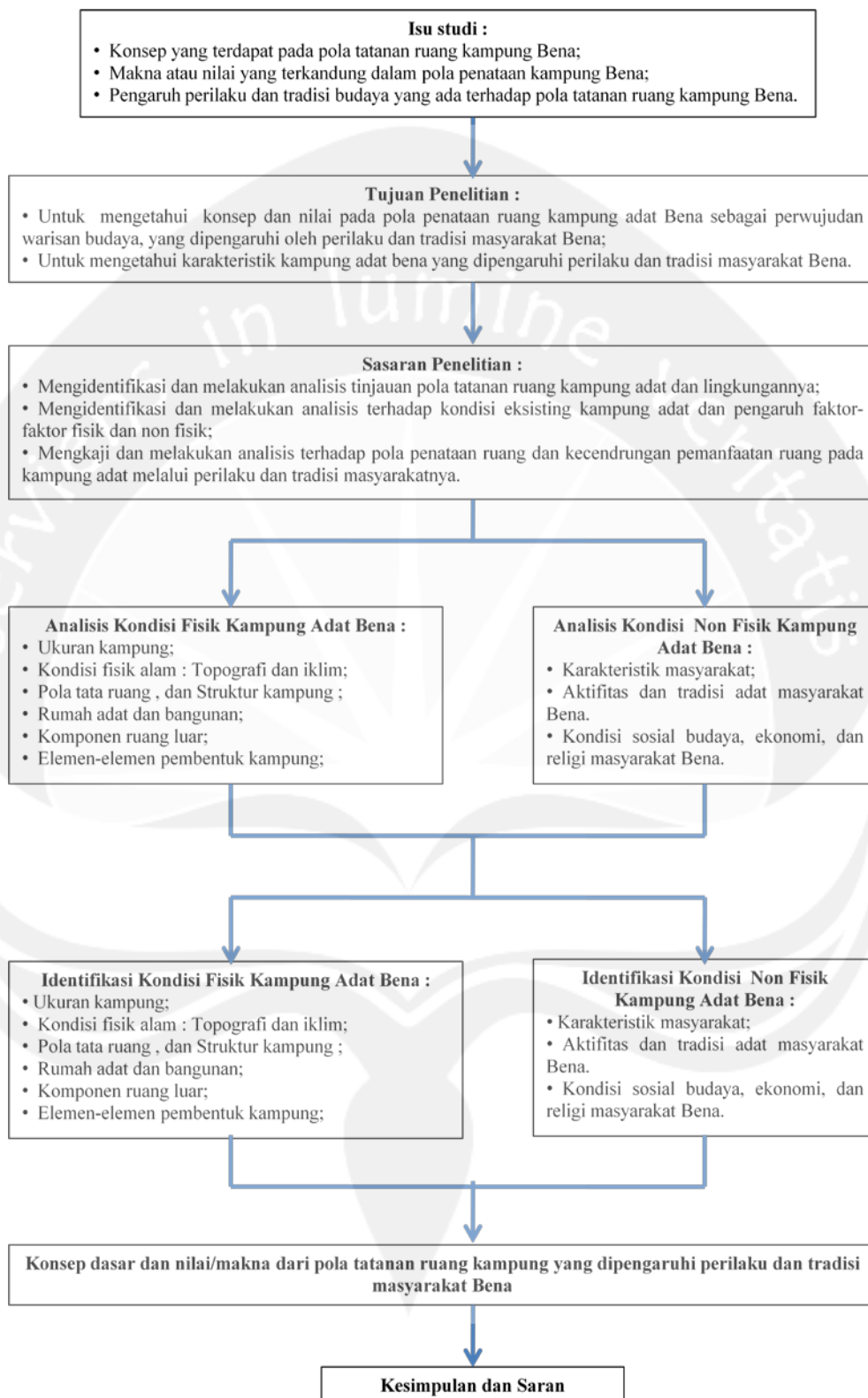
#### BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan interpretasi data yang berhasil dikumpulkan dari studi pola tata ruang kampung adat Bena berdasarkan analisis kualitatif.

#### BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat kesimpulan dari akhir penelitian dan rekomendasi atas perbaikan lanjutan yang dapat dilakukan.

## I.8. KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Gambar I.9. Diagram Kerangka Pikir Penelitian  
( Sumber : Hasil Rangkuman Penulis , Juli 2014 )